

## **MENJAGA KEHORMATAN ILAHI: TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN KAJIAN QUR'ANI ATAS LARANGAN MENCACI SESEMBAHAN NON-MUSLIM DAN STUDI QS. AL-AN'AM: 108**

**Fatih Khoiru Mutsaqof**

Ma'had Aly Walindo

Email: [fatihkhoiruwonotunggal@gmail.com](mailto:fatihkhoiruwonotunggal@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Toleransi Adalah sikap yang perlu diperhatikan Ketika berhadapan dengan kemajemukan, khususnya dalam ranah keagamaan didalam artikel ini akan membahas bagaimana toleransi diperintahkan dalam al-qur'an, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan, yang nanti menghasilkan bagaimana sikap toleransi yang di perintahkan di dalam Al-Qur'an untuk bisa ditetapkan di kehidupan sehari-hari

**Kata kunci:** *kehormatan, toleransi, QS. al-an'am 108.*

### **A. PENDAHULUAN**

Konsep tasamuh berasal dari bahasa Arab samaha (سمح) yang berarti toleransi, sikap saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, tasamuh mengandung makna kesediaan untuk menerima keberagaman tanpa menghilangkan keyakinan dan prinsip pribadi. Di Indonesia sendiri, nilai tasamuh memiliki peran yang sangat penting mengingat masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, dan bahasa.

Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, Indonesia menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran tasamuh, khususnya dalam sila pertama dan ketiga yang menekankan Ketuhanan Yang Maha Esa serta Persatuan Indonesia. Selain itu, indonesia mengklaim secara langsung sebagai negara yang menerima adanya perbedaan yang diabadikan melalui semboyan nasional, yaitu Bhinneka Tunggal Ika yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu" yang semakin mempertegas pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam perspektif ajaran Islam, tasamuh merupakan bagian dari akhlak mulia yang mendorong umat untuk hidup berdampingan secara damai, menghormati perbedaan keyakinan, serta menghindari sikap diskriminatif dan intoleran. Nilai ini tidak hanya relevan dalam hubungan antar umat beragama, tetapi juga dalam interaksi sosial, budaya, dan politik.

Di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, tantangan terhadap praktik tasamuh semakin kompleks. Oleh karena itu, penguatan nilai toleransi menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Dengan memahami dan mengamalkan konsep tasamuh, masyarakat Indonesia diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan berkeadilan.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), pendekatan ini dipilih mengingat fokus utama penelitian ini adalah memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an khususnya QS. Al-An'am 108 yang berkaitan dengan konsep toleransi melalui analisis mendalam terhadap teks, tafsir, serta literatur ilmiah yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dalam kerangka studi kepustakaan untuk menafsirkan dan mengkaji makna teks secara deskriptif dan analitis guna menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini tentunya meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan toleransi, serta kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder mencakup literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan karya ulama modern untuk memberikan perspektif komparatif (perbandingan).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, pembacaan mendalam (close reading) terhadap ayat serta asbāb al-nuzūlnya, dilanjutkan dengan pencatatan dan pengelompokan data berdasarkan tema seperti kebebasan beragama, toleransi sosial, dan pandangan mufassir yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan makna denotatif dan konotatif, analisis tematik (tafsir mawḍū'i) untuk menemukan pola pesan yang dikehendaki oleh Al-Qur'an, serta menguak historis-konseptual sebelum

.

akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Toleransi dalam Islam

Secara etimologi, kata tasamuh berasal dari bahasa Arab samaha (سمح) yang artinya berlapang dada, toleransi. Dalam Lisān Al-‘Arab istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata tasamuh ialah Al-Jūd (الجود) yang berarti kemuliaan.

Sedangkan secara terminologi tasamuh merupakan sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan, serta berbagai aspek kehidupan lainnya atau sebuah sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakininya. Singkatnya, tasamuh ialah menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan<sup>1</sup>

Toleransi atau dalam Islam biasa disebut dengan tās-muh berarti memperkenalkan dan sadar dengan tanpa protes terhadap perilaku orang atau kelompok lain. Tasāmuh dapat juga diartikan berlapang dada, sikap memaafkan, berbuat baik, kebaikan dan keadilan. Toleransi dapat dimaknai hadirnya sifat toleran, adanya batasan yang berasal dari pengurangan atau penambahan yang diperbolehkan dan refleksi-refleksi yang diterima dalam aksi bersama. Dalam menjalankannya, toleransi memegang prinsip kebebasan beragama, kemanusiaan serta saling menghormati manusia dan agama.<sup>2</sup>

Toleransi dalam konteks agama diartikan sebagai kebebasan masing-masing individu untuk menganut Agama apapun yang diyakininya, serta

---

<sup>1</sup> Nur Azizah., Muh. Fatoni Hasyim., Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An’am Ayat 108), Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1 April 2023, Hal. 70. <https://Ejournal.Iaifa.Ac.Id/Index.Php/Takwiluna/Article/View/804>

<sup>2</sup> Ela Indah Dwi Syayekti., Shinta Nurrohmah., Nisa Afifah., Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir Qs. Al-An’am Ayat 108, Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 19, No. 2, Desember 2023, Hal. 258-259, <https://Doi.Org/10.24239/Rsy.V19i2.2052>

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diatur dalam undang-undang atau konstitusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 3

Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata tasamuh secara tersurat hingga kita tidak akan pernah menemukan kata tersebut termaktub di dalamnya. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskankonsep toleransi dengan segala batasan-batasannya secara jelas dan gamblang. Oleh karena itu, ayat ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam implementasi toleransi dalam kehidupan. 4

## Prinsip Tasāmuh Antar Umat Beragama dalam Al-Qur'an

Di dalam al-qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan toleransi antara umat beragama, antara lain:

### 1. QS. Al-kāfirūn 1-6

فُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ﴿٣﴾ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٥﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ ﴿٦﴾ مَا آتَيْنَا لَكُمْ دِينَ وَلِي دِينٍ ﴿٦﴾

Artinya: “1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir. 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Dalam surat tersebut mengindikasikan bahwa memeluk kepercayaan masing-masing tanpa ada paksaan antara satu sama lain lewat 6 ayatnya akan tetapi Imam Az-Zujaj dalam karyanya yang berjudul Ma'āni Al-Qur'an Wa I'rābihi, menjelaskan bahwa ungkapan لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينٍ bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut ditujukan kepada Rasulullah sebelum adanya perintah untuk memerangi orang-orang musyrik. 5

### 2. QS. Yunus 40-41

---

<sup>3</sup> M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dfan Tasfsir Al-Azhar, Tribakti: Jutnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30, No. 2, Juli 2019, Hal. 264, <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V30i2.657>

<sup>4</sup> Mujetaba Mustafa, Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April 2015, Hal. 1-18.

<sup>5</sup> Abu Ishaq Ibrahim Bin Muhammad Bin As-Sirri Bin Sahl Al-Zajaj Al-Bagdadi, Ma'anil Qur'an Wa I'rābuhu. <https://Tafsir.App/Zajaj/109/6>

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيْرُونَ مِمَّا عَمَلُوا وَإِنَّا بَرِيْرٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “40. Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur’an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. 41. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”

Di dalam ayat tersebut Sayyid Muḥammad Ṣiddīq Ḥasan Khān al-Qannawjī dalam kitabnya Fath Al-Bayan menjelaskan orang-orang kafir Makkah ketika dipublikasikan kepada mereka Al-Qur’an terbagi menjadi 2 golongan, yaitu orang yang iman terhadap Al-Qur’an (Man Yu’min Bih) adalah mereka yang di dalam hatinya mengimani Al-Qur’an dan mengetahui bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang membawa kebenaran, akan tetapi mereka mengingkarinya atas dasar sombong dan pembangkangan, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa keimanan mereka akan terjadi di masa yang akan datang bukan saat itu juga, dan orang yang mengingkari Al-Qur’an (Man Lā Mu’min Bih) adalah mereka yang sama sekali di dalam hatinya tidak ada niatan untuk membenarkan Al-Qur’an serta mereka mengingkari Al-Qur’an karena dasar kebodohan dan Fomo (Taqlid), artinya mereka menetapi sikap tersebut sampai akhir hayat mereka. Dalam ayat selanjutnya Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengatakan kepada orang-orang yang mengingkari serta menetapi ingkarnya perkataan demikian: “bagiku balasan amalku dan bagi kalian balasan amal kalian. Aku tidak akan mengganggu atas apa yang kalian lakukan dan kalian pun begitu”. 6

Dua ayat tersebut mengisyaratkan adanya konsep tāsamuh dalam islam yang hamper sama dengan QS. Al-Kāfirūn di atas, tentang kebebasan memilih Ilāhi dalam masing-masing golongan.

### 3. QS. Al-Hujurat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

<sup>6</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān Al-Qannawjī, Fath Al-Bayan, <https://Tafsir.App/Fath-Albayan/10/41>

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Mengenai penafsiran ayat di atas, Al-Wāhidī menjelaskannya dalam kitab tafsir karyanya Al-Wajīz, bahwa Allah SWT menciptakan kita dari cikal bakal yang sama yaitu Adam dan Hawa’, sehingga kita dalam kehidupan ini tidak ada perasaan saling mengunggulkan antara satu dengan yang lain dalam masalah nasab keturunan, Allah SWT mengembangbiakkan kehidupan kita dengan perantara suku dan bangsa yang ada dengan tujuan supaya saling mengenal antara satu sama lain baik dengan jarak yang saling berdekatan ataupun berjauhan, bukan untuk saling berbangga diri dengan keadaan bangsa maupun suku satu dengan yang lain, dan Allah SWT menegaskan Ia tidak menilai seseorang dari nasab, bukan pula suku dan bangsa yang bisa dibanggakan di hadapan-Nya melainkan rasa taqwa kepada-Nyalah yang menjadi tolak ukurnya.<sup>7</sup>

#### 4. QS. Al-Baqarah 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Mengenai tafsir dari ayat tersebut Al-Baghawi dalam kitab tafsirnya menukil pendapat dari beberapa sahabat yang mu’tamad, antara lain Qatadah dan Atha’: mereka berpandangan bahwa ayat ini diturunkan kepada ahli kitab ketika dipeintahkan kepada mereka untuk membayarkan Jizyah (pajak). Mereka yang notabnya adalah orang-orang ummi yang pada saat itu hanya dapat menerima ajaran islam, ketika mereka diperintahkan untuk masuk islam mereka mengikuti perintah dengan rasa sukarela maupun keterpaksaan, kemudian turun QS. Al-Baqarah: 256 ini untuk mengakomodis ajaran masuk agama islam tanpa adanya paksaan, dan digantikan dengan ketetapan, jika mereka orang-orang ahli kitab mau membayar Jizyah maka mereka tidak akan dipaksa masuk islam, kemudian dalam redaksi selanjutnya Allah SWT mengingatkan bahwa status iman lebih jelas dari pada

---

<sup>7</sup> Abū Al-Ḥasan ‘alī Bin Aḥmad Bin Muḥammad Bin ‘alī Al-Wāhidī Al-Naisābūrī, Tafsir Al-Wajīz, <https://Tafsir.App/Alwajeez/49/13>

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

kufur, sama seperti kebenaran akan lebih jelas jika dibandingkan dengan kebatilan. 8

## 5. QS. Saba 24-26

﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًىٰ أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾<sup>٢٤</sup> قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Artinya: “24. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Sesungguhnya kami atau kamu. 25. Katakanlah, “Kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan dan kami tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu kerjakan”. 26. Katakanlah, “Tuhan kita (pada hari Kiamat) akan mengumpulkan kita, kemudian memutuskan (perkara) di antara kita dengan hak. Dialah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.”

Dan ayat-ayat yang sama sama’na dengan ayat-ayat tersebut. 9 Di dalam ayat tersebut di terangkan tentan bagaimana cara manusia memperlakukan manusia lain dengan tanpa memandang agama apa yang dianut antara satu sama lain, tidak adanya paksaan kepada seseorang untuk menganut agama tertentu.

## Celaan terhadap sesembahan non-muslim

Walaupun toleransi yang telah diungkapkan di atas baik dilakukan dengan niatan menjaga persatuanm, tatapi tetaplah terdapat beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa mereka para penyembah tuhan selain Allah SWT adalah bahan bakar neraka beserta berhala yang mereka sembah. Rasulullah SAW pernah mengatakan demikian yang mana hal tersebut diabadikan dalam QS. Al-Anbiya’ 98, yang berbunyi:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَرِدُونَ﴾<sup>٩٨</sup>

<sup>8</sup> Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Bin Muhammad Al-Farra' Al-Baghawi, Ma'alimut Tanzil, <https://Tafsir.App/Baghawi/2/256>

<sup>9</sup> Mujetaba Mustafa, Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April 2015, Hal. 1-18.

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

Artinya: “Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.”<sup>10</sup>

Dalam ayat tersebut mengkhitabi orang-orang musyrik kota mekah dan para penyembah berhala, dikisahkan bahwa Beliau Rasulullah SAW memasuki masjidil haram dan para pemimpin Quraisy berada di dalam kompleks masjid dan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau duduk bersama mereka, lalu Al-Nadr ibn Al-Harith muncul di hadapannya dan mulailah Beliau berbincang dengan dia, kemudian dia (Al-Nadr ibn Al-Harith) membantah perkataan Rasulullah SAW, dan Beliau Rasulullah menjawab seraya membaca QS.Al-Anbiya' 108. Setelahnya datanglah Abdullah Bin Az-Ziba'riyyi melihat mereka orang-orang yang berada di situ sedang berbisik-bisik, ia bertanya: “apa yang kalian ributkan? “. Al-Walid Bin Mughirah memberi tahunya tentang perkataan Rasulullah SAW, setelahnya ia berkata lagi: “Demi Allah, jika aku menemukannya, aku akan berdebat dengannya”. Maka mereka memanggilnya. Ibnu al-Zib'ari berkata: “Apakah kamu mengatakan itu?” Dia (Rasulullah SAW) berkata, “Ya.” Dia (Abdullah) berkata, “Aku telah membantahmu, demi Tuhan Ka'bah! Bukankah orang Yahudi menyembah 'uzair, orang Kristen menyembah Musa, dan Bani Maliki menyembah para malaikat?” Rasulullah SAW menjawab: “tetapi mereka menyembah syaitan yang memerintahkan mereka untuk melakukan hal demikian (menyembah berhala)”.

Kemudian Allah SWT menurunkan QS. Al-Anbiya' 101 yang menjadi counter attack terhadap yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik untuk mereka dari Kami, mereka akan dijauhkan (dari neraka)”.<sup>11</sup>

Tuduhan Abdullah yang mengungkapkan berita yang tidak benar terhadap mereka bertiga ('uzair, Musa, dan Malaikat). Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa ada pengecualian yang di buat oleh Allah SWT yang mencakup mereka bertiga. Menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menerangkan huruf **إِنَّ** dalam ayat tersebut berma'na Istisnā (pengecualian) dan kejadian ini hanya terdapat satu-satunya dalam Al-Qur'an, maknanya ketiga orang tadi mendapat pengecualian dari Allah SWT karena telah

<sup>10</sup> <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anbiya/98>, Diakses Pada 12 February 2026, 22.17

<sup>11</sup> <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anbiya/101>, Diakses Pada 13 February 2026, 17.36

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

mendapat ketetapan dari-Nya akan mendapatkan *الْحُسْنَى* yaitu surga dan mereka yang mendapat ketetapan dari-Nya dijauhkan pula dari neraka yang diindikasikan dengan lafadz *عَنْهَا*.

## Kehormatan

Kehormatan merupakan sesuatu yang harus dijaga, hal ini termaktub dengan jelas dalam literatur-literatur islam yang memerintahkan kita untuk menjaga dan melindungi harga diri supaya tidak terjatuh ke dalam posisi yang hina menurut pandangan islam, contohnya ada dalam satu dari beberapa hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imāmain (Bukhari & Muslim), yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ".

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laist, dari Uqail, dari Ibn Shihab, dari Abu Ubaid, maula Abdul Rahman bin Auf, bahwa ia mendengar Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Lebih baik bagi salah seorang di antara kalian untuk mengumpulkan seikat kayu dan membawanya di punggungnya daripada meminta kepada seseorang yang mungkin memberinya atau mungkin tidak."<sup>12</sup>

Hadis tersebut menerangkan tentang himbauan kepada seseorang untuk menjaga harga diri lewat pekerjaan yang sederhana dari pada mengemis kepada seseorang demi sesuatu yang ia harapkan, yang kendali memberi ataupun menolak memberi akan tergantung kepada orang yang ia mintai tadi.

## Menjaga Kehormatan Ilahi & Larangan Mencaci Sesembahan Non-Muslim

Perihal menjaga kehormatan ini menjadi lebih kuat adanya jika disandarkan kepada Allah SWT, yang mana kita sebagai hamba wajib hukumnya menjaga kehormatan-Nya, supaya jauh dari perkataan jelek serta cacian orang yang tidak memahami hakikat tentang-Nya, maka dengan

---

<sup>12</sup> <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/2074>, Diakses Pada 12 Februari 2026 9:01

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

ungkapan di atas terdapat salah satu ayat yang menghimbau supaya orang-orang mu'min tidak mencaci tuhan agama lain (selain islam) yang bertujuan supaya mereka para 'Ubbādil Ašnām (penyembah berhala) tidak mengatakan yang mereka tidak tahu tentang Allah SWT, yaitu QS. Al-An'am: 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Arinya: “Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>13</sup>

Mengenai ayat di atas, terdapat beberapa versi asbāb an-nuzul yang mengiringi ayat tersebut diturunkan, antara lain pendapat Ibnu Abbas, dalam riwayat Al-Walibi, beliau (Ibnu Abbas) berkata: Mereka berkata: Wahai Muhammad, engkau harus berhenti menghina tuhan-tuhan kami atau kami akan menghina Tuhanmu. Maka Allah melarang mereka menghina berhala-berhala mereka, agar mereka tidak menghina Allah tanpa disadari.<sup>14</sup>

Setelahnya kita dapat melihat penafsiran ulama' baik klasik seperti Ibnu Jarir At-Thabari dalam tafsirnya Jami' Al-Bayān yang menukil ucapan Mujahid: Allah SWT memberi peringatan kepada Rasul-nya dan kepada orang-orang muslim dengan ayat tersebut yang mempunyai murad: “Janganlah menghina apa yang disembah oleh kaum musyrik selain Allah SWT, seperti dewa-dewa dan penyembahan berhala, agar kaum musyrik tidak menghina Allah SWT karena ketidaktahuan mereka tentang Tuhan mereka dan perkataan tanpa didasari pengetahuan.”<sup>15</sup>

Juga penafsiran ulama' modern antara lain seperti Al-Alusi, dalam tafsirnya Ruh Al-Ma'ani yang menegaskan bahwa hinaan kepada berhala yang disembah orang-orang musyrik sama saja dengan menghina mereka sendiri, beliau menganalogikan dengan ucapan “Memukul hewan sama seperti menampar penunggangnya”, oleh karena itu tidak diperkenankan bagi orang

<sup>13</sup> <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anam/108>, Diakses Pada, 12 February 2026, 17.00

<sup>14</sup> Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi Al-Naisaburi, Asbab Al-Nuzul

<sup>15</sup> Bu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, <https://Tafsir.App/Tabari/6/108>

mu'min mencela tuhan yang mereka sembah, karena mereka akan mencela Allah SWT sebagai tuhan yang orang mu'min sembah, celaan mereka terhadap Allah SWT berarti bahwa perkataan mereka ditujukan kepada-Nya, seperti celaan mereka terhadap Rasulullah SAW dan orang-orang yang memerintah celaan tersebut. 16

## **Kontribusi QS. Al-An'am 108 Terhadap Penguatan Toleransi Beragama di Indonesia**

Di Indonesia, moderasi beragama yang telah dijalankan oleh umat Islam memiliki karakter sembilan nilai utama, di antaranya ialah tawassut (Tengah-Tengah), i'tidal (tegak lurus dan bersikap proporsional), tasamuh (toleransi), syu'ra' (musyawarah), al-Ishlah (perbaikan), al-Qudwah (kepeloporan), al Muwatanah (cinta tanah air), al-La'unf (anti kekerasan), I'tira al- 'Urf (ramah budaya)<sup>17</sup>

Dalam kajian ini berusaha mengarahkan pembahasan ke ranah yang lebih spesifik yaitu tasamuh (toleransi), setidaknya ada beberapa point penting yang dapat kita ambil untuk kontribusi moderasi beragama di Indonesia, antara lain:

### 1. Tidak Menistakan Sesembahan Agama Lain

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "menistakan" diartikan dengan; menjadikan (menganggap) nista, menghinakan dan merendahkan (derajat dan sebagainya). Berdasarkan pengertian ini, segala bentuk hinaan, caci maki, dan umpatan yang ditujukan kepada sesembahan agama tertentu adalah bagian dari penistaan. Dalam konteks kehidupan beragama, perilaku ini termasuk kategori penistaan agama.<sup>18</sup>

### 2. Menghargai keberadaan dan keberadaan agama lain

Maksudnya adalah menghargai keberadaan agama yang tak dilindungi dalam artian agama yang pengikutnya sedikit. seluruh kepercayaan mengandung doktrin klaim tertentu, yaitu klaim bahwa kepercayaan yang

---

<sup>16</sup> Abu Al-Tsana' Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Wa Al-Sab'i Al-Matsani*, <https://Tafsir.App/Alaloosi/6/108>

<sup>17</sup> Nur Azizah., Muh. Fatoni Hasyim., *Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)*, Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1 April 2023, Hal. 70. <https://Ejournal.Iaifa.Ac.Id/Index.Php/Takwiluna/Article/View/804>

<sup>18</sup> Masrul Anam., Mochammad Rizal Fanani., Afrizal El Adzim Syahputra., *Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Qs. Al-An'am [6]:108 Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan*, Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 7, No. 1 2023, Hal. 72. <https://Jurnalfuda.Iainkediri.Ac.Id/Index.Php/Qof/Article/View/794>

.

dianutnya merupakan kepercayaan yang paling sah (truth claim). Keyakinan perihal apa yang sah didasarkan pada yang kuasa menjadi satu-satunya sumber kebenaran. di tataran sosiologis, klaim sebagai simbol-simbol keagamaan yang dipahami secara subyektif serta individual oleh masing-masing umat beragama dan tidak lagi utuh dan mutlak. Kehadiran banyak orang memberikan kebenaran tampilan yang berbeda ketika ditafsirkan dan digunakan. Hingga saat ini, klaim kebenaran tidak hanya terbatas pada ontologi metafisik, namun juga merambah ke ranah sosiopolitik, sehingga kerap menimbulkan ketegangan antara dua kubu yang berbeda.

#### **D. KESIMPULAN**

Melalui pemaparan singkat ini dapat ditarik benang merah bahwa manusia sebagai umat beragama, khususnya islam yang menganut Aqidah ke-Esaan Allah SWT, tidak diperkenankan untuk melontarkan perkaaan yang mengandung unsur cacian dengan tujuan supaya tidak adanya palasan yang mengakibatkan pertikaian.

Tidak hanya itu, saling menghormato juga penting diterapkan ketika seseorang hidup di daerah yang memiliki kemajemukan, khususnya kemajemukan agama yang di peluk oleh masing-masing penduduknya, hal ini supaya menghasilkan lingkungan yang nyaman dan terhindar dari pertikaian.

Dengan pemaparan di atas, jelas jika konsep tasāmuh sangat perlu diterapkan, khususnya di Indonesia sendiri yang memliki jumlah agama yang bervariasi antara daerah satu dan yang lain.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Abu Al-Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali Al-Wahidi Al-Naisaburi, Asbab Al-Nuzul
- Abū Al-Ḥasan ‘alī Bin Aḥmad Bin Muḥammad Bin ‘alī Al-Wāḥidī Al-Naisābūrī, Tafsir Al-Wajiz, <https://Tafsir.App/Alwajeez/49/13>
- Abu Al-Tsana' Syihabuddin As-Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi, Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Wa Al-Sab'i Al-Matsani, <https://Tafsir.App/Alaloosi/6/108>
- Abu Ishaq Ibrahim Bin Muhammad Bin As-Sirri Bin Sahl Al-Zajaj Al-Bagdadī, Ma'anil Qur'an Wa 'Irabuhu. <https://Tafsir.App/Zajaj/109/6>
- Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud Bin Muhammad Al-Farra' Al-Baghawi, Ma'alimut Tanzil, <https://Tafsir.App/Baghawi/2/256>
- Bu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an, <https://Tafsir.App/Tabari/6/108>
- Ela Indah Dwi Syayekti., Shinta Nurrohmah., Nisa Afifah., Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir Qs. Al-An'am Ayat 108, Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat, Vol. 19, No. 2, Desember 2023, Hal. 258-259, <https://Doi.Org/10.24239/Rsy.V19i2.2052>
- <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anam/108>, Diakses Pada, 12 February 2026, 17.00
- <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anbiya/101> , Diakses Pada 13 February 2026, 17.36
- <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Anbiya/98>, Diakses Pada 12 February 2026, 22.17
- <https://Www.Hadits.Id/Hadits/Bukhari/2074>, Diakses Pada 12 Februari 2026 9:01
- M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, Hendri Utami, Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah Dfan Tasfsir Al-Azhar, Tribakti: Jutnal Pemikiran Keislaman, Vol. 30, No. 2, Juli 2019, Hal. 264, <https://Doi.Org/10.33367/Tribakti.V30i2.657>
- Masrul Anam., Mochammad Rizal Fanani., Afrizal El Adzim Syahputra., Prinsip Toleransi Beragama Perspektif Qs. Al-An'am [6]:108 Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan, Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 7, No. 1 2023, Hal. 72. <https://Jurnalfuda.Iainkediri.Ac.Id/Index.Php/Qof/Article/View/794>
- Mujetaba Mustafa, Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April 2015, Hal. 1-18.
- Mujetaba Mustafa, Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an, Tasamuh: Jurnal Studi Islam, Vol. 7, No. 1, April 2015, Hal. 1-18.
- Nur Azizah., Muh. Fatoni Hasyim., Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108), Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Qur'an, Tafsir Dan

# MUJAHADAH

JURNAL ILMU MULTIDISIPLIN

Volume 1 Nomor 1 Februari 2026

P-ISSN: xxxx-xxxx E-ISSN: xxxx-xxxx DOI: xxxxxx

- Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1 April 2023, Hal. 70.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/804>
- Nur Azizah., Muh. Fatoni Hasyim., Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108), Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 1 April 2023, Hal. 70.  
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/804>
- Şiddīq Ḥasan Khān Al-Qannawjī, Fath Al-Bayan, <https://Tafsir.App/Fath-Albayan/10/41>